

TINGKAT KETERBACAAN *READING MATERIALS* DALAM MATA KULIAH TELAAH TEKS BAHASA INGGRIS STAIN PAMEKASAN

Mulyadi¹

Dosen STAIN Pamekasan

Abstrak: Sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi negeri, STAIN Pamekasan terus menerus mengembangkan kualitas akademiknya salah satunya adalah dengan cara memberikan mata kuliah yang bermanfaat memberikan keterampilan berbahasa kepada mahasiswanya. Salah satu mata ajar bahasa itu yaitu bahasa Inggris. Mata kuliah ini bersifat wajib tempuh bagi seluruh mahasiswa di lima program studi. Yang menjadi kajian lebih lanjut apakah teks bahasa Inggris yang diberikan dalam mata kuliah itu sesuai dengan tingkat pemahaman mahasiswanya, karena teks yang baik adalah teks yang sesuai dengan tingkat linguistik pembacanya. Dengan mengacu pada konteks penelitian diatas maka peneliti mengajukan fokus penelitian “bagaimana tingkat keterbacaan *reading materials* dalam mata kuliah telaaH teks bahasa Inggris di STAIN pamekasan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan tingkat keterbacaan *reading materials* mata kuliah telaaH teks bahasa Inggris di STAIN Pamekasan.

Kata/Frasa Kunci: *reading materials*, keterbacaan, tingkat keterbacaan teks.

PENDAHULUAN

Setiap pengampu mata kuliah, bidang studi apa pun, dituntut memilihkan bahan bacaan yang layak untuk mahasiswanya, terlebih-

¹ Artikel ini dirangkum dari Laporan Penelitian Kolektif (Agustus 2011) oleh Mulyadi (Ketua Tim Peneliti), Umar Bukhari dan H. Abbadi Ishomuddin (Anggota Tim Peneliti).

Mulyadi

lebih untuk dosen bahasa. Mengapa? Karena pengajaran membaca secara formal dibebankan kepada dosen pengampu mata kuliah bahasa apapun.

Buku pegangan atau buku teks sebagai buku pegangan dasar dalam melaksanakan kegiatan belajar dewasa ini sangat banyak jumlahnya, namun tidak berarti dosen harus terpaku terhadap bahan ajar yang ada.

Dalam kehidupan di masyarakat, keragaman bahan bacaan untuk konsumsi baca ini terasa sangat beragam, dapat berupa buku teks, buku ilmiah, surat kabar, majalah, pamflet-pamflet, dan lain-lain. Kesemua bahan bacaan tersebut berpeluang untuk dijadikan bahan ajar membaca atau mungkin untuk tugas membaca.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi negeri, STAIN Pamekasan terus menerus mengembangkan kualitas akademiknya salah satunya adalah dengan cara memberikan mata kuliah yang bermanfaat memberikan keterampilan berbahasa kepada mahasiswanya. Keterampilan itu disajikan dalam dua bentuk kegiatan yaitu perkuliahan dan kegiatan intra mahasiswa. Keterampilan bahasa yang dimaksud yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Mata kuliah bahasa Inggris dipelajari dalam dua tingkatan yaitu tingkat dasar bernama mata kuliah Bahasa Inggris serta tingkat lanjut yaitu mata kuliah Telaah Teks Bahasa Inggris. Dua mata kuliah ini bersifat wajib tempuh bagi seluruh mahasiswa di lima program studi (prodi)---Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, dan Pendidikan Bahasa Inggris di Jurusan Tarbiyah. Dua prodi lain yaitu Hukum Perdata Islam dan Perbankan Syariah ada di Jurusan Syariah.

Yang menarik adalah ada dua kompetensi yang ingin dibidik dalam mata kuliah ini yaitu kompetensi dasar dan kompetensi lanjut. Di program studi selain program studi bahasa Inggris, mata kuliah bahasa

Inggris disajikan dalam bentuk dasar yaitu berupa rangkaian bertingkat Bahasa Inggris 1 dan Bahasa Inggris 2 yang diberikan kepada mahasiswa semester 1 dan 2. Namun saat mereka sudah menempuh semester yang lebih tinggi lagi mereka diwajibkan menempuh mata kuliah bahasa Inggris yang lebih spesifik sesuai dengan program studi masing-masing yaitu mata kuliah Telaah Teks Bahasa Inggris untuk program studi Pendidikan Agama Islam, Hukum Perdata Islam, dan Perbankan Syariah. Di tingkat lanjut ini mahasiswa dituntut untuk memahami teks berbahasa Inggris yang bermaterikan topik-topik pendidikan Islam, hukum Islam, dan Perbankan Syariah.

Reading materials materi-materi sebuah perkuliahan bacaan hendaknya mampu menyampaikan bahan ajar itu dalam bahasa yang baik dan benar. Di sini dapat dilihat apakah penggunaan bahasanya wajar, menarik, dan sesuai dengan perkembangan mahasiswa atau tidak. Aspek *keterbacaan* berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa (kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana) bagi siswa sesuai dengan jenjang pendidikannya, yakni hal-hal yang berhubungan dengan kemudahan membaca bentuk tulisan atau topografi, lebar spasi dan aspek-aspek grafika lainnya, kemenarikan bahan ajar sesuai dengan minat pembaca, kepadatan gagasan dan informasi yang ada dalam bacaan, dan keindahan gaya tulisan, serta kesesuaian dengan tatabahasa baku.

Untuk menentukan keterbacaan suatu teks seharusnya dikaji pada tiga hal, yaitu keterbacaan teks, latar belakang pembaca, dan interaksi antara teks dengan pembaca. Keterbacaan berhubungan dengan peristiwa membaca yang dilakukan seseorang, sehingga akan bertemali dengan aspek (1) pembaca; (2) bacaan; dan (3) latar. Ketiga

Mulyadi

komponen tersebut akan dapat menerangkan keterbacaan buku teks pelajaran. Penilaian terhadap keterbacaan buku teks pelajaran yang telah dilakukan hanya berpusat terhadap aspek bacaan, baik hal-hal yang berhubungan dengan wacana, paragraf, kalimat, dan kata yang dipandang dari kaidah bahasa Indonesia dan ketersesuaian bahasa dengan peserta didik. Sementara itu, informasi tentang kondisi pembaca dan interaksi pembaca dengan bacaan dalam kegiatan penilaian tidak menjadi pertimbangan. Oleh karena itu, informasi tentang pembaca dan interaksi pembaca dengan bacaan diperlukan dalam melengkapi keterbacaan buku teks pelajaran. Dengan demikian, diperlukan pengkajian secara lebih mendalam tentang aspek tersebut, yaitu “Keterbacaan Buku Teks Pelajaran Sekolah Dasar Berstandar Nasional” yang ditinjau berdasarkan karakteristik pembaca dan penggunaannya dalam pembelajaran.

Kesesuaian tingkat keterbacaan suatu buku sangat penting karena berpengaruh pada motivasi dan minat mahasiswa untuk membaca dan mempelajarinya. Asumsi ini menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian tentang tingkat keterbacaan. Keterbacaan merupakan ukuran tingkat kesulitan/kemudahan suatu teks dipahami oleh mahasiswa. Keterbacaan merupakan salah satu bentuk evaluasi terhadap buku dan pengukurannya dilakukan dengan tes keterbacaan.

Evaluasi terhadap buku teks) harus selalu dilakukan. Hal ini disebabkan (a) buku teks ditulis untuk pengetahuan, bukan sebagai sarana berpikir; (b) buku teks ditulis sebagai sumber hafalan, bukan memberi pengertian; (c) buku teks ditulis dari penggabungan banyak buah pikiran, bukan satu kesatuan buah pikiran penulis; (d) buku teks ditulis tanpa mempertimbangkan kecocokan tingkat pemahaman mahasiswa, dan (e) buku teks ditulis dengan kurang akurat.

Tingkat keterbacaan teks tergantung pada kemampuan linguistik mahasiswa. Menurut Miller dalam Payani dkk., teks terbagi menjadi: sangat sulit; cukup sulit; sulit; standar; cukup gampang; gampang; dan sangat gampang².

Seorang pengajar bahasa Inggris haruslah selektif dalam memilih teks yang cocok bagi pesertadidiknya, tingkat kemampuan siswa haruslah sesuai dengan tingkat keterbacaan teksnya. Siswa SMP tentu saja tidak layak diberikan teks karya tulis ilmiah yang lebih cocok untuk level mahasiswa. Karena tentu saja teks semacam itu terhitung ke dalam teks yang tak terbaca bagi siswa setaraf SMP daripada mahasiswa. Seperti yang disentil oleh Thonis, bahwa teks karya ilmiah berisikan materi bacaan yang kompleks (*complicated material*).³ Yang di dalamnya melibatkan kosakata dan kalimat yang susah dipahami. Ini artinya bahwa teks ilmiah secara linguistik di luar area intelektual siswa SMP dan dianggap di dalam areal linguistik mahasiswa.

Selain variable-variabel tersebut sebelumnya, tingkat kesulitan teks juga dipengaruhi oleh motivasi, kemampuan, dan minat dari pembacanya. Motivasi di dalam diri pembaca tidak bisa diabaikan begitu saja dalam memahami teks, karena jika seorang pembaca termotivasi dengan kuat maka dia akan berusaha keras untuk menaklukkan teks yang dibaca.

² Payani et, al, "The readability level of the EFL text". *Lingua; Jurnal Bahasa Dan Sastra*, page 54.

They are very difficult, fairly difficult, difficult, standard, fairly easy, easy and very easy level. Very difficult text level is appropriate for college student, difficult level is recommended for high school student and fairly difficult level can be given to some high school student. Whereas standard level can be given to seventh or eighth grade students, fairly easy to the sixth grade student, easy level to the fifth grade student and very easy level to the fourth grade student. As description above, the level of text relates to the students language level.

³ Eleanor Wall Thonis. *Teaching Reading to Non- English Speakers* (New York: Collier Macmillan International Inc, 1970) hlm 92.

Mulyadi

Seperti yang dijelaskan oleh Mathewson dalam Alexander bahwa pemahaman akan sebuah teks yang disukai akan lebih tinggi daripada membaca sebuah teks yang tidak disukai oleh pembacanya.⁴

Yang menjadi kajian lebih lanjut apakah teks bahasa Inggris yang diberikan dalam mata kuliah itu sesuai dengan tingkat pahaman mahasiswanya, karena teks yang baik adalah teks yang sesuai dengan tingkat linguistik pembacanya⁵. Oleh karena itu seorang pengajar bahasa Inggris harus selektif dalam memilih teks yang sesuai dengan kemampuan siswanya. Hal ini dipertegas oleh Nunan, bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman pembaca atas sebuah teks bacaan adalah tingkat keterbacaan teks yang mereka baca⁶. Memang tidak bisa diabaikan bahwa faktor internal dari pembacanya juga ikut menentukan tingkat keterbacaan itu⁷.

PERSPEKTF TEORITIS

1. Tinjauan tentang Tingkat Keterbacaan

Krida Laksana dalam Suladi, dkk., menyebutkan bahwa membaca mempunyai arah bagaimana seseorang memahami informasi melalui kegiatan menggali informasi dari wacana (teks)⁸. Menurut Winarno Surakhmad, informasi yang terdapat dalam bacaan tersebut dapat dengan mudah dipahami apabila pembaca memiliki apersepsi (pengetahuan awal)

⁴ Thomas N. Turner, "Comprehension: Reading for Meaning". *In Teaching Reading*, ed. J. Estill Alexander (USA: Scott, foresman and company, 1988) hlm 165.

⁵ Christine Nuttal, *Teaching Reading Skill in A Foreign Langaue*, (Oxford: Heinemann, 1982), hal.10

⁶ David Nunan, *Language Teaching Methodology: A Text Book for Teacher*, (New York: Prencitce Hall, 1991) hal. 69.

⁷ J. Estill Alexander, *Teaching Reading*, (USA: Scott, Foresman and Company, 1988), hal. 268.

⁸ Suladi, dkk. *Keterbacaan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Buku Pelajaran SLTP*. (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.2000) hal.1

yang cukup terhadap bahan yang sedang dibaca⁹. Artinya panjang pendek, sederhana atau kompleksnya kalimat, abstrak atau konkrit bahasa yang dipakai tidak akan menghambat pemahaman pembaca terhadap suatu bahan bacaan apabila pembaca mempunyai cukup informasi yang berkaitan tentang hal tersebut. Dengan demikian semakin sering seseorang melakukan aktivitas baca maka kemampuan memahami bahan bacaan semakin meningkat. Adler dan Charles mendefinisikan peringkat baca seseorang dalam 4 tingkatan, yaitu: membaca tingkat 1 (membaca dasar), membaca tingkat 2 (inspeksional), membaca tingkat 3 (analisis), dan membaca tingkat 4 (sintopikal/perbandingan)¹⁰. Membaca berbeda dengan keterbacaan. Meskipun keduanya terbentuk dari kata dasar baca, namun imbuhan yang mengikutinya menyebabkan keduanya memiliki makna yang berbeda. Keterbacaan merupakan alih bahasa dari readability. Bentuk readability merupakan kata turunan yang dibentuk oleh bentuk dasar readable artinya “dapat dibaca” atau “terbaca”. Konfiks ke-an pada bentuk “keterbacaan” mengandung arti “hal yang berkenaan dengan apa yang tersebut dalam bentuk dasarnya”. Kita dapat mendefinisikan “keterbacaan” sebagai hal atau ikhwal terbaca-tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya. “Keterbacaan” ini mempersoalkan tingkat kemudahan suatu bahan bacaan tertentu, atau dengan kata lain keterbacaan (readability) adalah ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran/kemudahan wacananya.

Tingkat keterbacaan diukur dengan formula keterbacaan. Berbagai jenis formula keterbacaan telah diperkenalkan. Grafik Fry dan grafik Raygor

⁹ Winarno Surakhmad. *Interaksi Belajar Mengajar*. (Bandung: Tarsito.1982) hal.85-94

¹⁰ Adler, Mortimer J. dan Charles Van Doren. 1987. *Cara Membaca Buku dan Memahaminya*. Jakarta: PT Pantja Simpati.1987). hal. 13-15

Mulyadi

merupakan dua alat keterbacaan yang dianggap praktis dan mudah penggunaannya.

2. Formula Keterbacaan

a. Formula Keterbacaan Fry

Formula keterbacaan Fry diambil dari nama pembuatnya yaitu Edward Fry. Formul ini mulai dipublikasikan pada tahun 1977 dalam majalah “Journal of Reading” . Formula keterbacaan Fry mengambil seratus kata dalam sebuah wacana sebagai sampel tanpa memperhatikan panjangnya wacana. Jadi, setebal apapun jumlah halaman suatu buku ataupun sepanjang apapun suatu bacaan pengukuran keterbacaan menggunakan formula ini hanya menggunakan seratus kata saja. Angka ini dianggap representatif menurut Fry¹¹.

Petunjuk penggunaan Formula *Fry* adalah sebagai berikut: Langkah pertama, memilih penggalan yang representatif dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil 100 buah kata daripadanya. Kata adalah sekelompok lambang yang kiri dan kanannya berpembatas. Pengggalan wacana yang representatif artinya memilih wacana sampel yang benar-benar mencerminkan teks bacaan, yaitu wacana tanpa gambar, grafik, tabel, rumus, maupun kekosongan halaman. Langkah kedua, menghitung jumlah kalimat dari seratus buah perkataan tersebut hingga perpuluhan yang terdekat. Langkah ketiga, menghitung jumlah suku kata dari wacana sampel. Langkah keempat, mencari titik temu jumlah suku kata per seratus dan jumlah kalimat per seratus kata tersebut dalam grafik Fry. Langkah kelima, tingkat keterbacaan ini bersifat perkiraan maka penyimpangan mungkin saja terjadi. Peringkat keterbacaan wacana hendaknya ditambah satu tingkat atau dikurangi satu tingkat dalam pengambilan simpulan. Misalnya,

¹¹ Dewi Payani et al. “The Readability Level of the EFL Text and The Reading Comprehension”. (*Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*), hal. 44

apabila diperoleh titik temu pada wilayah 3, maka tingkat keterbacaan buku yang bersangkutan cocok untuk peringkat 2, 3, dan 4. Hal penting yang harus diperhatikan ketika menggunakan formula ini adalah pengukuran keterbacaan dengan grafik Fry sekurang-kurangnya dilakukan sebanyak tiga kali untuk sebuah buku atau tulisan yang relatif panjang dengan pemilihan sampel yang berbeda-beda. Sedangkan untuk artikel, jurnal, dan surat kabar cukup dilakukan sekali saja kecuali penulisnya berbeda-beda. Grafik Fry merupakan hasil penelitian terhadap wacana berbahasa Inggris. Seperti kita ketahui bahwa struktur bahasa Inggris berbeda dengan struktur bahasa Indonesia, terutama dalam sistem suku katanya. Penggunaan Grafik Fry ini menjadi sulit untuk dilakukan bagi wacana-wacana berbahasa Indonesia.

b. Formula Keterbacaan Raygor

Formula keterbacaan yang dimaksud adalah Grafik Raygor yang diperkenalkan oleh Alton Raygor. Formula ini nampaknya mendekati kecocokan untuk bahasa-bahasa yang menggunakan huruf latin¹². Petunjuk penggunaan Grafik Raygor adalah sebagai berikut: Langkah pertama, memilih penggalan yang representatif dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil 100 buah kata daripadanya. Kata adalah sekelompok lambang yang kiri dan kanannya berpembatas. Penggalan wacana yang representatif artinya memilih wacana sampel yang benar-benar mencerminkan teks bacaan, yaitu wacana tanpa gambar, grafik, tabel, rumus, maupun kekosongan halaman. Langkah kedua, menghitung rata-rata jumlah kalimat dari seratus buah perkataan tersebut hingga perpuluhan yang terdekat.

¹² Heni Sulistyorini, *Tingkat Keterbacaan Teks Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Larutan Penyangga Di SMA Negeri I Kramat Kabupaten Tegal* (UNS:unpublished thesis,2006) hal. 26-32.

Mulyadi

Langkah ketiga, menghitung rata-rata jumlah kata sulit per seratus buah perkataan, yaitu kata-kata yang dibentuk oleh enam huruf atau lebih. Kriteria tingkat kesulitan sebuah kata di dasari oleh panjang pendeknya kata. Kata yang termasuk dalam kategori sulit adalah kata yang tersusun atas enam huruf atau lebih. Langkah keempat, mencari titik temu hasil yang diperoleh dari langkah kedua dan ketiga tersebut ke dalam grafik Raygor. Langkah kelima, tingkat keterbacaan ini bersifat perkiraan maka penyimpangan mungkin saja terjadi. Peringkat keterbacaan wacana hendaknya ditambah satu tingkat atau dikurangi satu tingkat dalam pengambilan simpulan. Misalnya, apabila diperoleh titik temu pada wilayah 3, maka tingkat keterbacaan buku yang bersangkutan cocok untuk peringkat 2, 3, dan 4.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam pengkajian keterbacaan reading materials ini adalah metode deskriptif analitis, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk memerikan suatu fenomena secara analitis, sistematis, faktual, dan teliti. Dengan menggunakan metode deskriptif analitis ini, pengkajian ini diharapkan dapat memerikan tingkat keterbacaan berdasarkan keterampilan mahasiswa.

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data, sehingga dengan kemampuannya menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas, yang tidak dapat dikerjakan oleh instrumen non-human seperti kuesioner dan sebagainya, mampu menangkap makna dan memahami fenomena pembelajaran telaah teks bahasa Inggris yang terjadi STAIN Pamekasan¹³. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang wajar atau dalam “*natural setting*”, tanpa dimanipulasi, dan tanpa diatur dengan

¹³ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 108-109

eksperimen atau tes¹⁴. Dengan kata lain sumber data dan data dalam penelitian ini diambil dalam situasi yang alami dengan mempertimbangkan konteks dimana fenomena tersebut terjadi.

HASIL PENELITIAN

Bagaian ini akan membahas tingkat keterbacaan reading material pada mata kuliah telaah teks bahasa Inggris di STAIN Pamekasan. Pembahasan tetap menggunakan pola pembagian teks berdasarkan reading materials yang dipakai oleh masing-masing prodi.

Untuk mengetahui tingkat keterbacaan *reading materials* itu, peneliti menggunakan pendekatan analisis keterbacaan Flesch Reading Ease Score seperti yang tertera pada tabel di bawah ini:

Fromula Keterbacaan Flesch¹⁵

NO	RATA-RATA PANJANG KALIMAT	RATA-RATA JUMLAH SUKUKATA PER 100 KATA	SKOR KEMUDAHAN BACAAN	JENIS TINGKAT KETERBACAAN
1	≤ 8	≤ 123	89-100	Sangat mudah
2	11	131	80-89	mudah
3	14	139	70-79	Agak mudah
4	17	147	60-69	standar
5	21	155	50-59	Agak sukar
6	25	167	30-49	Sukar

¹⁴ Nasution, *Metode*, 18

¹⁵ Flesch, *The Art of Readable Writing*, (25th Anniversary Edition, Revised and Enlarged). (New York: Harper & Row Publishers, Inc.1974) 177.

Mulyadi

7	≥ 29	≥ 192	0-29	Sangat sukar
---	-----------	------------	------	--------------

1. Tingkat Keterbacaan Reading Materials Mata Kuliah Telaah Teks Bahasa Inggris Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA).

a. Materi bacaan Unit One ASIAH

Teks ini mempunyai 848 kata yang terdiri dari 92 kalimat, serta teks ini terdiri dari 7 sub – bab. Dalam hal ini, peneliti mengambil 3 sub – bab sebagai sampel untuk dianalisis guna mengetahui tingkat keterbacaan teks tersebut dengan menggunakan Flesch formula.

Tiga sub – bab tersebut memiliki 240 kata yang terdiri dari 24 kalimat. Jadi teks tersebut memberikan ASL (Average Sentence Length) – jumlah kata dibagi dengan jumlah kalimat – $240/24 = 10$. 240 kata tersebut memiliki 377 suku kata, jadi teks tersebut memberikan ASW (Average Syllable Per - word) – jumlah suku kata dibagi dengan jumlah kata – $377/240 = 1.57$.

Berdasarkan analisis di atas diperoleh:

$$ASL = 10$$

$$ASW = 1.57$$

Kemudian nilai ini dimasukkan ke dalam rumus Flesch guna mengetahui tingkat keterbacaan teks tersebut:

$$\begin{aligned} RE &= 206.835 - (1.015 \times ASL) - (84.6 \times ASW) \\ &= 206.835 - (1.015 \times 10) - (84.6 \times 1.57) \\ &= 206.835 - 10.15 - 132.822 \\ &= 63.863 \end{aligned}$$

Ketika dikonsultasikan ke Flesch Reading Ease Score, nilai 63.863 berada pada rentang nilai 60 – 69. Jadi berdasarkan Flesch Reading Ease Score, teks ini berada pada tingkat keterbacaan **standar**.

b. Materi bacaan Unit Seven: Abu Bakr Al-Siddik (RAA)

Teks ini mempunyai 873 kata yang terdiri dari 88 kalimat. Teks ini terdiri dari 17 paragraf dan peneliti mengambil 8 paragraf sebagai sampel untuk dianalisis guna mengetahui tingkat keterbacaan teks tersebut.

Delapan paragraph tersebut memiliki 353 kata yang terdiri dari 34 kalimt. Jadi teks tersebut memberikan ASL (Average Sentence Length) - jumlah kata dibagi dengan jumlah kalimat – $353/34 = 10.38$.

353 kata tersebut memiliki 555 suku kata, jadi teks tersebut memberikan ASW (Average Syllable Per - word) – jumlah suku kata dibagi dengan jumlah kata – $555/353 = 1.57$.

Berdasarkan analisis di atas diperoleh:

$$ASL = 10.38$$

$$ASW = 1.57$$

Kemudian nilai ini dimasukkan ke dalam rumus Flesch:

$$\begin{aligned} RE &= 206.835 - (1.015 \times ASL) - (84.6 \times ASW) \\ &= 206.835 - (1.015 \times 10.38) - (84.6 \times 1.57) \\ &= 206.835 - 10.54 - 132.822 \\ &= 63.473 \end{aligned}$$

Ketika dikonsultasikan ke Flesch Reading Ease Score, nilai 63.473 berada dalam rentang nilai 60 – 69. Jadi berdasarkan Flesch Reading Ease Score, teks ini berada dalam tingkat keterbacaan **standar**.

c. Materi bacaan Unit Twelve: Abu Ubaidah bin Al-Jarrah (RAA)

Teks ini mempunyai 980 kata yang terdiri dari 88 kata. Teks ini terdiri dari 14 paragraf dan peneliti mengambil 7

paragraf sebagai sampel untuk dianalisis guna mengetahui tingkat keterbacaan teks tersebut.

Tujuh paragraph tersebut mempunyai 421 kata yang terdiri dari 41 kalimat. Jadi teks tersebut memberikan ASL (Average Sentence Length) – jumlah kata dibagi dengan jumlah kalimat – $421/41 = 10.27$.

421 kata tersebut memiliki 658 suku kata, jadi teks tersebut memberikan ASW (Average Syllable Per - word) – jumlah suku kata dibagi dengan jumlah kata – $658/421 = 1.56$.

Berdasarkan analisis di atas diperoleh:

$$ASL = 10.27$$

$$ASW = 1.56$$

Kemudian nilai ini dimasukkan ke rumus Flesch :

$$\begin{aligned} RE &= 206.835 - (1.015 \times ASL) - (84.6 \times ASW) \\ &= 206.835 - (1.015 \times 10.27) - (84.6 \times 1.56) \\ &= 206.835 - 10.42 - 131.976 \\ &= 64.439 \end{aligned}$$

Ketika dikonsultasikan ke Flesch Reading Ease score, diketahui bahwa nilai 64.439 berada pada rentang nilai 60 – 69. Jadi berdasarkan Flesch Reading Ease Score, teks ini berada dalam keterbacaan teks yang **standar**.

d. Materi bacaan Unit Sixteen: Umm Ayman (RAA)

Teks ini mempunyai 912 kata yang terdiri dari 73 kalimat. Teks ini mempunyai 18 paragraf dan peneliti mengambil 9 paragraf sebagai sampel untuk dianalisis guna mengetahui tingkat keterbacaan teks tersebut.

Sembilan paragraf tersebut mempunyai 416 kata yang terdiri dari 37 kalimat. Jadi teks tersebut memberikan ASL

(Average Sentence Length) – jumlah kata dibagi dengan jumlah kalimat – $416/37 = 11.24$.

416 kata tersebut memiliki 659 suku kata, jadi teks tersebut memberikan ASW (Average Syllable Per - word) – jumlah suku kata dibagi dengan jumlah kata – $659/416 = 1.58$.

Jadi berdasarkan analisis di atas diperoleh:

$$ASL = 11.24$$

$$ASW = 1.58$$

Kemudian nilai ini dimasukkan ke dalam rumus Flesch:

$$\begin{aligned} RE &= 206.835 - (1.015 \times ASL) - (84.6 \times ASW) \\ &= 206.835 - (1.015 \times 11.24) - (84.6 \times 1.58) \\ &= 206.835 - 11.41 - 133.668 \\ &= 61.757 \end{aligned}$$

Ketika dikonsultasikan ke Flesch Reading Ease Score, diketahui bahwa nilai 61.757 berada dalam rentang nilai 60 – 69. Jadi berdasarkan Flesch Reading Ease Score, teks ini berada dalam tingkat keterbacaan standar.

- e. Materi bacaan Unit Twenty: Salim Mawla Abu Hudhayfah (RAA)

Teks ini mempunyai 504 kata yang terdiri dari 38 kalimat. Teks ini mempunyai 9 paragraf dan peneliti mengambil 4 paragraf untuk dianalisis guna mengetahui tingkat keterbacaan teks ini.

Empat paragraf tersebut mempunyai 226 kata yang terdiri dari 17 kalimat. Jadi teks tersebut memberikan ASL

Mulyadi

(Average Sentence Length) – jumlah kata dibagi dengan jumlah kalimat – $226/17 = 13.29$.

226 kata tersebut memiliki 353 suku kata, jadi teks tersebut memberikan ASW (Average Syllable Per - word) – jumlah suku kata dibagi dengan jumlah kata – $356/226 = 1.58$

Jadi berdasarkan analisis di atas diperoleh:

$$ASL = 13.29$$

$$ASW = 1.58$$

Kemudian nilai ini dimasukkan kedalam rumus Flesch:

$$\begin{aligned} RE &= 206.835 - (1.015 \times ASL) - (84.6 \times ASW) \\ &= 206.835 - (1.015 \times 13.29) - (84.6 \times 1.58) \\ &= 206.835 - 13.49 - 133.668 \\ &= 59.677 \end{aligned}$$

Ketika dikonsultasikan ke Flesch Reading Ease Score, diketahui bahwa nilai 59.677 berada dalam rentang nilai 50 - 59. Jadi berdasarkan Flesch Reading Ease Score, teks ini berada dalam tingkat keterbacaan agak **sukar** untuk dipahami (fairly difficult).

2. Tingkat Keterbacaan Reading Materials Mata Kuliah Telaah Teks Bahasa Inggris Prodi Hukum Perdata Islam (HPI) dan Perbankan Syariah (PBS).

Materi bacaan dalam mata kuliah telaah teks bahasa Inggris di dua prodi ini menggunakan sebuah buku selected reading. Sampel bacaan yang diteliti adalah sebuah teks berjudul Master Architect: Muhammad Ibn-Idris Ash-Shafi'i.

Teks ini mempunyai 2684 kata yang terdiri dari 89 kalimat yang dibentuk dalam 17 paragraf. Karena teks ini terdiri dari 17 paragraf, maka peneliti mengambil 4 paragraf pertama sebagai

sampel untuk dianalisis guna mengetahui tingkat keterbacaan teks tersebut dengan menggunakan flesch formula.

Keempat paragraph tersebut mempunyai 563 kata yang terdiri dari 17 kalimat. Jadi teks tersebut mempunyai ASL (Average Sentence length) – diperoleh dengan membagi jumlah kata dengan kalimat – 33.12.

563 kata tersebut mempunyai 1029 suku kata dan diperoleh ASW (Average Syllable per-word) – diperoleh dengan membagi jumlah suku kata dengan jumlah kata – 1.83. Jadi berdasarkan analisis diatas diperoleh :

$$ASL = 33.12$$

$$ASW = 1.83$$

Dan nilai ini, kemudian dimasukkan ke dalam rumus flesch untuk mengetahui tingkat keterbacaan text tersebut.

$$RE = 206.835 - (1.015 \times ASL) - (84.6 \times ASW)$$

$$= 206.835 - (1.015 \times 33,12) - (84.6 \times 1.83)$$

$$= 206.835 - 33.62 - 154.818$$

$$= 18.397$$

Ketika dikonsultasikan ke flesch reading ease score, nilai 18.397 berada pada rentang nilai 0 – 29. Jadi berdasarkan flesch reading ease score, text ini berada dalam tingkat keterbacaan teks yang sangat **sukar** untuk dipahami.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka penelitian tentang tingkat keterbacaan reading material ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari 5 (lima) teks bacaan yang diteliti, Tingkat keterbacaan materi bacaan di program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) terklasifikasi **standar**. Hal ini berarti bahwa tingkat kesukaran teks yang diberikan oleh dosen pengampu mata kuliah ini sudah sesuai dengan linguistik level mahasiswanya; karena pada dasarnya aneka topik yang diteliti diambilkan dari buku yang memang dirancang untuk mahasiswa pada level pre intermediate sampai intermediate. Maknanya adalah bahwa dengan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa PAI dan PBA yang memang di skala intermediate maka buku ini layak untuk diberikan sebagai materi perkuliahan.
2. Sedangkan tingkat keterbacaan materi teks bacaan yang diberikan kepada mahasiswa yang menempuh telaah teks bahasa Inggris di program studi Hukum Perdata Islam (HPI) dan prodi Perbankan Syariah (PBS) terklasifikasi **sangat sukar** untuk dipahami. Ini bermakna bahwa teks bacaan ini tidak sesuai dengan rata-rata linguistik level mahasiswa di kedua prodi ini yang masih ada dalam kisaran pre-intermediate sampai intermediate.

B. SARAN

Adapun saran yang bisa diberikan adalah:

1. Dosen pengampu mata kuliah telaah teks bahasa Inggris hendaknya lebih selektif lagi memilih jenis teks yang akan diberikan ke mahasiswa; menaikkan tingkat keterbacaan teks sekali-sekali perlu dilakukan untuk memberikan tantangan pada mahasiswa dalam menaklukkan teks. Tetapi sangat disarankan agar pemilihan jenis teks haruslah sesuai dengan taraf kemampuan berbahasa mahasiswa.
2. Perancang silabi mata kuliah telaah teks bahasa Inggris lebih akurat (membumi) lagi dalam menentukan standard kompetensi yang harus dikuasai mahasiswanya yang sesuai dengan bidang keilmuannya.
3. Kampus STAIN Pamekasan hendaknya memberikan dan menyediakan lebih banyak lagi bahan atau materi bacaan teks berbahasa Inggris pada mahasiswa dan dosen sehingga mereka akan lebih banyak mempunyai jenis pilihan teks yang sesuai dengan kemampuan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Mulyadi

- Ary, Donald, et al. *Introduction to Research in Education*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1979.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Alexander, J. Estill. *Teaching Reading*. USA: Scott, Foresman and Company, 1988.
- Anderson, Mark and Kathy Anderson. *Text Types in English 1*. 627 Chapel Street, South Yarra 314: Macmillan Education Australia PTY. Ltd, 1997.
- *Text Type in English 2*. 627 Chapel Street South Yarra 314: Macmillan Education Australia PTY. Ltd, 1997.
- *Text Types in English 3*. 627 Chapel Street, South Yarra 314: Macmillan Education Australia PTY. Ltd, 1997.
- Burns, Paul C. et, al. *Teaching Reading In Today's Elementary School*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1984 page 165.
- Brown, James Dean. *Testing in Language Programs*. New Jersey: Prentice Hall Regents, 1996.
- Carrel, Patricia L. et, al. *Interactive Approach to Second Language Reading*. New York: Cambridge University Press, 1988.
- Carter, Ronald. *Applied Linguistics and Language Study; Vocabulary and Language teaching*. New York: Longman Group UK Limited, 1988.
- Creswell, John W. *Research Design: Quantitative & Qualitative Approaches*. New Delhi: SAGE Publications, 1994.
- Dewi payani et al, "The Readability Level of the EFL Text and The Reading Comprehension Levels of The State High School Students In Palembang" *Lingua; jurnal Bahasa dan Sastra*, 1 volume 5 December, 2003.
- Hornby, A S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Walton street, Oxford ox2 6dp: Oxford university press. 1995.
- Harris, Albert J. *Effective Teaching of Reading*. New York: David McKay Company, INC., 1962.
- Heaton, J.B. *Writing English Language Test*. New York: Group UK Limited, 1988.
- Nunan, David. *Language Teaching Methodology; A textbook for teacher*. New York: prentice hall, 1991.
- *Second Language Teaching and Learning*. Boston, Massachusetts 02116 USA: Heinle & Heinle Publisher, 1999.

- Nuttal, Christine. *Teaching Reading in a Foreign Language*. 22 Bedford Square, London: Heinemann Educational Books Ltd, 1982.
- Richards, Jack C. et al. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. UK: Longman Group UK Limited, 1992.
- Richards, Jack C. and Willy A. Renandya. *Methodology in Language Teaching: An Anthology of current Practice*. New York: Cambridge University Press, 2002.
- Ruddel, Martha Rapp. *Teaching Content Reading and Writing*. 111 River Street, Hoboken: John Willey and Sons INC., 2005.
- Thonis, Eleanor Wall. *Teaching Reading to Non- English Speakers*. New York: Collier Macmillan International Inc, 1970.
- Tinuk Murniasih “A Study of the students ‘ interest in reading of second grade students in SMP Muhammadiyah 2 Batu “. (S-1 Thesis, Muhammadiyah University of Malang, 2000.
- Wardiman, Artono et, al. *English in Focus for Grade VII junior High School (SMP/MTs)*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Department Pendidikan Nasional, 2008.